

JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi
Vol 10. Nomor 2. 2025

ISSN: 2548-3293 (*Print*) 2548-3366 (*Online*)
Available online at <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index>

Hubungan Nilai Tanggung Jawab dalam Komunikasi Pendidikan Islam dengan Tingkat Kemandirian Belajar Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Gunung Djati Bandung

Received: 30-10-2025

Revised: 11-11-2025

Accepted: 30-11-2025

Maslani*

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
maslani@uinsgd.ac.id

Ainul Mardhiyyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
ainul847101@gmail.com

Syahruramadhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
ramdansyahu60@gmail.com

Sheila Mafaizah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
2259020012@student.uinsgd.ac.id

Siti Fatimatuzzahro

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
sitifatimahtuzzahro193@gmail.com

Paisal Ahmad Akbar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
2259020035@student.uinsgd.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the relationship between the value of responsibility in Islamic educational communication and the level of learning independence among first-semester *mabaasantri* at Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This research employed a quantitative method with data collected through a Likert-scale questionnaire administered to 50 *mabaasantri*. Descriptive analysis showed that the average score of responsibility was 62.56 and learning independence was 57.44, with standard deviations of 4.65 and 5.19, respectively. The Shapiro-Wilk normality test indicated that both variables were normally distributed ($\text{Sig.} > 0.05$), while the linearity test confirmed a significant linear relationship between the variables ($\text{Sig.} = 0.000$). Hypothesis testing using the Product Moment correlation revealed an r_{xy} value of 0.537, exceeding the critical value ($r_{tabel} = 0.279$) at a 5% significance level. This indicates a positive, significant, and moderate relationship between responsibility in Islamic educational communication and learning independence. The coefficient of determination ($r^2 = 0.2884$) shows that responsibility contributes 28.84% to learning independence. The t-test further supports these findings, with $t_{hitung} = 4.41$ surpassing $t_{tabel} = 2.01$, leading to the acceptance of the alternative hypothesis (H_a). In conclusion, this study demonstrates that the value of responsibility in Islamic educational communication plays a crucial role in shaping the learning independence of *mabaasantri*. These findings reinforce the Self-Regulated Learning theory, which asserts that responsibility is a fundamental foundation in the development of individual learning autonomy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam dengan tingkat kemandirian belajar mahasantri semester 1 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 50 mahasantri. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tanggung jawab sebesar 62,56 dan kemandirian belajar sebesar 57,44, dengan simpangan baku masing-masing 4,65 dan 5,19. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal ($\text{Sig.} > 0,05$), sedangkan uji linearitas mengonfirmasi adanya hubungan linear yang signifikan ($\text{Sig.} = 0,000$). Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi product Moment memperoleh nilai $r_{xy} = 0,537$ dengan $r_{tabel} = 0,279$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga terdapat hubungan positif, signifikan, dan

*) Corresponding Author

Keywords: Responsibility, Islamic Educational Communication, Learning Independence.

berada pada kategori sedang antara nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam dan kemandirian belajar mahasantri. Nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,2884$) menunjukkan bahwa tanggung jawab memberikan kontribusi sebesar 28,84% terhadap kemandirian belajar. Uji t juga memperkuat temuan ini, ditandai dengan thitung = 4,41 > ttabel = 2,01, sehingga H_a diterima. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk tingkat kemandirian belajar mahasantri. Temuan ini menguatkan teori Self-Regulated Learning yang menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kemandirian belajar individu.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan kompetensi krusial bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren (Ma'had) di abad ke-21 (Jansen, 2020; Jansen, 2019). Mahasantri dituntut untuk memiliki inisiatif, disiplin, dan kemampuan meregulasi belajarnya tanpa bergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang serius antara harapan tersebut dengan realitas yang terjadi pada Mahasantri Semester 1 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Khunafah et al., 2024; Chen, 2020; Newman, 2023).

Berdasarkan observasi awal, terdapat indikasi rendahnya kemandirian belajar yang mengkhawatirkan. Banyak mahasantri yang menunjukkan perilaku pasif, seperti sering datang terlambat ke kelas, hanya menunggu instruksi atau pemberitahuan dari bagian akademik, serta tidak mempersiapkan perlengkapan belajar secara mandiri hingga harus diperiksa ulang oleh wali kelas. Selain itu, ditemukan pula rendahnya fokus saat pembelajaran berlangsung akibat mudah terdistraksi oleh gawai atau teman sebaya, kurangnya inisiatif mengulang materi, dan pengabaian terhadap manajemen waktu yang efektif.

Kondisi ini bertolak belakang dengan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) yang mensyaratkan peserta didik untuk aktif mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan demi mencapai tujuan belajar (Anthonyamy, 2020; Viberg, 2020). Ketidakmampuan mahasantri dalam memantau dan mengontrol proses belajar mereka mengindikasikan rapuhnya fondasi internal dalam diri mereka. Salah satu faktor internal mendasar yang diduga kuat memengaruhi kondisi ini adalah lemahnya nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam komunikasi pendidikan Islam yang mereka terima dan internalisasi (Lusianti, 2024). Padahal, dalam Islam, tanggung jawab bukan sekadar kewajiban, melainkan pondasi kesadaran untuk menjalankan amanah akademik dan spiritual.

Upaya penguatan kemandirian belajar di lingkungan Ma'had tidak cukup hanya dengan intervensi teknis semata, melainkan memerlukan pendekatan nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menetapkan prinsip ini: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dalam konteks akademik, hadis ini dimaknai bahwa mahasantri memegang amanah atas proses belajarnya sendiri. Penginternalisasian nilai tanggung jawab ini diyakini menjadi kunci untuk menumbuhkan inisiatif dan kemandirian dalam melaksanakan kewajiban belajar, sehingga santri

tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal semata.

Meskipun urgensi tanggung jawab cukup jelas, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi, seperti penelitian di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy, menemukan hasil yang dilematis di mana tidak terdapat hubungan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar santri. Di sisi lain, beberapa penelitian menegaskan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar (Wong, 2019; Theobald, 2021; Dignath, 2021). Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung fokus pada hubungan kemandirian dengan hasil belajar atau faktor eksternal lainnya.

Belum ada penelitian spesifik, khususnya di lingkungan Ma'had, yang secara mendalam mengkaji bagaimana internalisasi nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam berfungsi sebagai prediktor terhadap tingkat kemandirian belajar mahasantri. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara eksplisit variabel nilai tanggung jawab yang digali dari perspektif pendidikan Islam dan hadis dengan variabel kemandirian belajar dalam konteks khas mahasantri.

Berdasarkan permasalahan empiris dan kesenjangan teoritis di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam terhadap tingkat kemandirian belajar mahasantri semester 1 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris apakah penanaman nilai mas'ūliyah dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah rendahnya kemandirian belajar mahasantri.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang berlandaskan pada paradigma positivisme, di mana penelitian dilakukan pada populasi yang jelas dan representatif untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik. Sumber data penelitian berasal dari mahasantri putri semester 1 Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 280 orang sebagai populasi, dengan sampel yang ditentukan melalui rumus Slovin pada batas kesalahan 13%, sehingga menghasilkan 50 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Selain itu, 15 mahasantri lainnya yang dipilih secara acak digunakan sebagai sampel uji coba instrumen.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima kategori, yang berisi pernyataan positif dan negatif untuk mengukur tanggungjawab dan kemandirian belajar mahasantri. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan antar variabel secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari pesebaran kuesioner dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tanggung jawab dalam diri mahasantri saat belajar sebesar 62,56. dan kemandirian mahasantri dalam belajar sebesar 57,44. Median nilai tanggungjawab sebesar 63,00 sedangkan kemandirian sebesar 57,00. Modus tanggungjawab dalam belajar sebesar 64,00 sedangkan tanggungjawab sebesar 56,00. Nilai tertinggi tanggungjawab belajar sebesar 71 sedangkan nilai terendah yang didapatkan sebesar 51. Nilai

tertinggi kemandirian sebesar 70 dan nilai terendah sebesar 48. Semakin sama nilai mean media modus suatu data maka semakin normal data tersebut.

Tabel 1. Hasil kuesioner dengan menggunakan skala likert

Statistik	Tanggung Jawab (X)	Kemandirian (Y)
Mean	62,56	57,44
Median	63,00	57,00
Modus	64,00	56,00
Nilai Tertinggi	71	70
Nilai Terendah	51	48
Simpangan Baku	4,65	5,19

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh simpangan baku variabel Nilai TanggungJawab sebesar 4,65 sedangkan variabel KemandirianBelajar memiliki simpangan baku sebesar 5,19. Nilai simpangan baku yang lebih kecil menunjukkan data yang lebih homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Nilai Tanggung Jawab lebih homogen dibandingkan data pada variabel Kemandirian Belajar, karena memiliki penyebaran nilai yang lebih rendah.

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Shapiro Wilk, dengan kriteria jika nilai $Sig > 0,05$, maka dinyatakan penyebaran data distribusi normal. Dan jika nilai $sig < 0,05$, maka dinyatakan penyebaran data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk nilai sig untuk variabel nilaitanggungjawab sebesar 0,111, sedangkan nilai sig untuk variabel kemandirian sebesar 0,055. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik parametrik.

Tabel 2. pengujian normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
Tanggung Jawab	Shapiro–Wilk	0,111	Normal
Kemandirian	Shapiro–Wilk	0,055	Normal

Uji linearitas antara variabel kemandirian dan tanggungjawab dilakukan menggunakan seluruh 50 data (100%) tanpa ada kasus yang dikeluarkan. Berdasarkan *Report*, nilai rata-rata kemandirian pada setiap kategori tanggungjawab menunjuk kanvariasi yang stabil dengan standar deviasi yang masih dalam batas wajar. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa hubungan antara kemandirian dan tanggungjawab bersifat linear, ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji *Linearity* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Sementara itu, nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,471 > 0,05$ menegaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari model linear, sehingga bentuk hubungan dapat dinyatakan linear.

Tabel 3. Hasil ANOVA

Komponen Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Linearity	0,000	Hubungan linear; signifikan
Deviation from Linearity	0,471	Tidak adanya pengaruh linear

Berdasarkan uraian yang telah terpaparkan diatas dan untuk menjawab identifikasi masalah saat ini, maka peneliti mengidentifikasi hipotesis sebagai berikut: **Ha:** Ada hubungan antara nilai tanggungjawab dalam pendidikan Islam dengan kemandirian belajar mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. **Ho:** Tidak ada hubungan antara nilai tanggungjawab dalam pendidikan Islam dengan kemandirian belajar mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengujian hipotesis penelitian ini, menggunakan teknik korelasi Product Moment. Uji ini untuk menguji hubungan antara nilai tanggungjawab (X) dengan kemandirian (Y) mahasantri semester 1 Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengujian hubungan ini berdasarkan kriteria pengujian yaitu jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka terdapat korelasi antara variable X dan Y. Namun jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka tidak terdapat korelasi antara variable X dan Y. Dengan taraf signifikansi 5% dan $n=50$, maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,279.

Hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus korelasi product moment dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai r_{xy} atau r_{hitung} sebesar 0,537. Dengan taraf signifikansi 5%, diketahui bahwa nilai r_{tabel} adalah 0,279. Berdasarkan perbandingan tersebut, r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y, dengan derajat pengaruhnya sedang dan bentuk hubungannya positif. Maka nilai tanggung jawab memiliki hubungan dengan kemandirian mahasantri semester 1 Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tabel 4. Hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus korelasi product moment

Variabel	r_{hitung}	$r_{tabel} (n=50; 5\%)$	sig.	Interpretasi
X-Y	0,537	0,279*	,000	Korelasisedang, positif, signifikan

Berdasarkan hasil hipotesis hubungan nilai tanggung jawab dengan kemandirian mahasantri semester 1 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan uji statistic diperoleh $r_{xy} = 0,537$, sumbangannya yang diberikan oleh nilai tanggung jawab menggunakan perhitungan statistik $r^2 = 0,2884$. Sehingga diperoleh hasil sumbangannya nilai tanggung jawab terhadap kemandirian mahasantri sebesar 28,84% dan signifikan yang diberikan oleh nilai tanggung jawab dihitung menggunakan penghitungan statistik, sehingga diperoleh hasil signifikansi nilai tanggung jawab terhadap kemandirian mahasantri semester 1 Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebesar 4,41.

Tabel 5. uji statistic

r	r²	Persentase Kontribusi X→Y
0,537	0,2884	28,84%

Berdasarkan signifikan variable X dan Y terhadap koefisien korelasi Pearson diperoleh t hitung sebesar 4,41 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung lebih besar dari pada t table dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,01, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai tanggung jawab dan tingkat kemandirian belajar mahasantri semester 1 Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 6. signifikan variable X dan Y terhadap koefisien korelasi Pearson

t hitung	t tabel (df = 48; 5%)	Sig.	Kesimpulan
4,41	2,01	0,000	Signifikan; Ha diterima

Analisis statistik dalam penelitian ini mengungkap temuan empiris yang krusial mengenai peran komunikasi dalam pendidikan pesantren. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara nilai tanggung jawab dalam komunikasi pendidikan Islam dengan tingkat kemandirian belajar mahasantri semester 1 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini dikonfirmasi melalui hasil koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy}=0,537$ (kategori sedang) dan nilai uji-t (t hitung = 4,41) yang jauh melampaui t table = 2,01, maka dari itu penilitian ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima secara statistik dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Secara spesifik, nilai koefisien determinasi ($r^2=0,2884$) menunjukkan bahwa 28,84% kemandirian belajar mahasantri ditentukan oleh seberapa efektif nilai tanggung jawab dikomunikasikan dan diinternalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) bukanlah kompetensi yang tumbuh secara isolatif, melainkan hasil dari konstruksi sosial melalui proses komunikasi pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Howard Giles yang menyatakan bahwa tingginya signifikansi hubungan antara nilai tanggung jawab dan kemandirian belajar seseorang dapat dijelaskan melalui *Communication Accommodation Theory* (CAT) (Giles et al., 2023). Sebagaimana dalam interaksi pendidikan di Ma'had, efektivitas penanaman nilai tanggung jawab (*Mas'uliyah*) sangat bergantung pada strategi *konvergensi*, yaitu upaya komunikator (musyrif/kiai) dalam menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan kebutuhan psikologis dan bahasa mahasantri.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika komunikasi pendidikan dilakukan secara akomodatif bukan sekadar instruksi *top-down* yang kaku, maka mahasantri akan cenderung lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan studi terbaru Gohar Rahman mengenai kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*), yang menemukan bahwa transformasi karakter dalam pendidikan Islam tidak terjadi melalui paksaan otoritas, melainkan melalui persuasi nilai yang menyentuh kesadaran spiritual. Komunikasi yang akomodatif memungkinkan nilai tanggung jawab masuk ke dalam kognisi mahasantri tanpa resistensi, mengubah persepsi kewajiban

dari luar menjadi kebutuhan dari dalam (Rahman, 2025).

Menurut Berger dan Luckmann Secara sosiologis, hubungan antara komunikasi tanggung jawab dan kemandirian belajar adalah manifestasi dari proses *The Social Construction of Reality* (Berger & Luckmann, 1966). Sebagaimana Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai ruang sosial di mana realitas tentang mahasantri ideal (yang mandiri dan bertanggung jawab) dikonstruksi melalui percakapan sehari-hari, nasehat, dan aturan yang dikomunikasikan secara repetitif. Hal ini ditegaskan Kembali oleh Hilmin dalam penelitiannya tentang kurikulum pendidikan Islam yang menyatakan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses habituasi yang dikomunikasikan secara konsisten (Hilmin, 2024). Narasi tentang tanggung jawab yang terus-menerus diungkapkan di lingkungan Ma'had mengalami proses objektivasi dan kemudian internalisasi. Mahasantri yang terpapar intensif dengan komunikasi ini secara tidak sadar membentuk struktur kognitif baru yang menuntut mereka untuk mandiri. Inilah alasan mengapa variabel tanggung jawab memiliki daya prediksi yang kuat (28,84%) terhadap perilaku kemandirian; komunikasi tersebut telah berhasil mengonstruksi identitas mahasantri sebagai subjek yang otonom.

Aspek krusial lain yang menjelaskan temuan ini adalah kualitas interaksi interpersonal. Riset mutakhir dari (Zuhaldi & Afdal, 2025) dan (Suroso et al., 2024) menyoroti bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci untuk mereduksi prokrastinasi akademik dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi pendidikan Islam yang menekankan tanggung jawab berperan sebagai bentuk dukungan otonomi. Ketika komunikator menyampaikan tanggung jawab dengan memberikan kepercayaan dan rasionalisasi yang jelas, maka mahasantri akan merasa dihargai kapasitasnya. (Suroso et al., 2024) menemukan bahwa iklim komunikasi yang positif memicu rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses belajar. Sebaliknya, jika komunikasi tanggung jawab disampaikan dengan gaya kontrol yang berlebihan (*controlling style*), hal itu justru akan mematikan kemandirian. Oleh karena itu, korelasi positif dalam penelitian ini menyiratkan bahwa model komunikasi yang berlangsung di Ma'had Al-Jami'ah cenderung berada pada spektrum yang mendukung otonomi, sehingga mampu memicu *Self-Regulated Learning* (SRL) atau kemandirian belajar mahasantri.

Komunikasi pendidikan Islam terletak pada landasan teologisnya yang menghubungkan dimensi transendental dengan perilaku akademis. Nilai tanggung jawab yang diteliti dalam penelitian ini berakar pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَامُ الْمَأْمُونِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ رَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسِيمَعْتُ هُؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: dari 'Abdullah bin 'Umar radillallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'ala'ihiwasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas

keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radlillahu 'anhu) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihiwasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

Dalam perspektif psikologi komunikasi, internalisasi hadits tersebut melahirkan apa yang disebut oleh (Manz, 1986) sebagai *Self-Leadership*. Dimana komunikasi pendidikan Islam mentransformasi hadis ini menjadi suara batin (*inner speech*) bagi mahasantri. Mereka tidak lagi belajar karena takut pada presensi atau teguran musyrif (*external locus of control*), melainkan karena kesadaran bahwa belajar adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (*internal locus of control*). Kesadaran teologis inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi kemandirian belajar yang tahan banting. Mahasantri yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh data hasil penelitian diatas, maka akan mampu melakukan perencanaan, monitoring, dan evaluasi belajar secara mandiri karena mereka memandang aktivitas akademik sebagai manifestasi ibadah dan pertanggungjawaban spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini, dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab dan kemandirian belajar mahasantri Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hitungan koefisien korelasi pearson menunjukkan angka t hitung sebesar 4,41 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasantri, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasantri. Nilai tanggung jawab memberikan kontribusi efektif sebesar 28,84% terhadap pembentukan kemandirian belajar. Hal ini mengonfirmasi bahwa komunikasi pendidikan Islam bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan mekanisme strategis dalam pembentukan karakter. Melalui integrasi *Communication Accommodation Theory* dan konsep *habituasi*, komunikasi berperan mengubah nilai eksternal menjadi regulasi internal.

Penelitian ini memperkaya khazanah teori komunikasi pendidikan dengan menunjukkan bahwa *autonomy-supportive communication* yang berbasis nilai teologis adalah kunci pembentukan *Self-Leadership*. Secara praktis, disarankan agar pendidik dan pengelola Ma'had menggeser paradigma komunikasi dari sekedar instruksi pendisiplinan menjadi komunikasi dialogis yang menanamkan makna amanah, sehingga kemandirian belajar tumbuh dari kesadaran spiritual yang otentik, bukan hanya sekedar kepatuhan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonyamy, L. (2020). Self-regulated learning strategies in higher education: Fostering digital literacy for sustainable lifelong learning. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2393–2414.
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10201-8>

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality* (A. Lane (ed.); 1st ed.). Penguin Group.
- Chen, Y. L. (2020). Self-regulated mobile game-based English learning in a virtual reality environment. *Computers and Education*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103910>
- Dignath, C. (2021). The Role of Direct Strategy Instruction and Indirect Activation of Self-Regulated Learning—Evidence from Classroom Observation Studies. In *Educational Psychology Review* (Vol. 33, Issue 2, pp. 489–533). <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09534-0>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments , current trends , and future prospects. *Language & Communication*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Hilmin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Jansen, R. S. (2019). Self-regulated learning partially mediates the effect of self-regulated learning interventions on achievement in higher education: A meta-analysis. In *Educational Research Review* (Vol. 28). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100292>
- Jansen, R. S. (2020). Supporting learners' self-regulated learning in Massive Open Online Courses. *Computers and Education*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103771>
- Khunafah, Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8.
- Lusianti, D. (2024). Mas'uliyah Society Brand Resonance: Enhancing Sustainable Marketing Performance of the National Health Insurance Program. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 619–637. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a976>
- Manz, C. C. (1986). Self-Leadership: Toward an Expanded Theory of Self-Influence Processes in Organizations. *Academy of Management Riview*, 11(3).
- Newman, R. S. (2023). Adaptive Help Seeking: A Strategy of Self-Regulated Learning. In *Self Regulation of Learning and Performance Issues and Educational Applications* (pp. 283–302). <https://doi.org/10.4324/9780203763353-12>
- Rahman, G. (2025). Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership : *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 83–95.
- Suroso, Astutik, K., & Sidabutar, H. (2024). INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND STUDENTS IN FACILITATING THE TEACHING AND LEARNING PROCESS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 682–691.
- Theobald, M. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>

- Viberg, O. (2020). Self-regulated learning and learning analytics in online learning environments: A review of empirical research. In *ACM International Conference Proceeding Series* (pp. 524–533). <https://doi.org/10.1145/3375462.3375483>
- Wong, J. (2019). Supporting Self-Regulated Learning in Online Learning Environments and MOOCs: A Systematic Review. *International Journal of Human Computer Interaction*, 35(4), 356–373. <https://doi.org/10.1080/10447318.2018.1543084>
- Zuhaldi, & Afdal, Z. (2025). The Impact of Self-Regulated Learning and Interpersonal Communication on Academic Procrastination Among Higher Education Students. *IJESS: Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 04(02), 204–216.